

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan suatu kegiatan baik dengan bimbingan tenaga pengajar maupun dengan usahanya sendiri. Kehadiran tenaga pengajar dalam kegiatan belajar dimaksudkan agar kegiatan belajar lebih lancar, lebih mudah, lebih menyenangkan, dan dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sedangkan bagi peserta didik, belajar pada dasarnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di mana saja, kapan saja, dan dengan apa saja, sebab sumber belajar terdapat di mana saja dan ada beragam jenisnya. Syarat memperoleh pengetahuan, keterampilan, didapatkan dengan terjadinya interaksi dalam proses belajar, sehingga dengan terjadinya interaksi antara proses belajar, kualitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar berpengaruh terhadap hasil belajar (Hanafy, 2014, hlm 68). Maka dengan demikian, terdapat perbedaan yang sangat besar antara peserta didik yang memiliki intensitas tinggi dalam pemanfaatan sumber belajar dengan peserta didik yang memiliki intensitas rendah dalam pemanfaatan sumber belajar rendah dalam meraih hasil belajarnya. Dalam pembelajaran model konvensional, dari sekian banyak sumber belajar yang ada kebanyakan hanya buku teks yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan selain tenaga pengajar itu sendiri. Sedangkan mengenai sumber belajar yang beraneka ragam pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal.

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya, sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti, televisi, video interaktif, museum, dan situs-situs bersejarah dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pengajar sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan

1

**YUSUF MUSTOFA, 2018**  
**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG SEBAGAI**  
**SUMBER PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI**  
**SEJARAH PESERTA DIDIK (Penelitian Naturalistik di SMP PGRI**  
**Warungkondang Kabupaten Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pengetahuan dan keterampilan tentang strategi, menganalisis, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar oleh tenaga pengajar pada umumnya belum memadai. Maka dengan demikian perlu dijelaskan tentang bagaimana cara guru dan peserta didik memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam upaya memperluas wawasan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada kenyataannya di lapangan dapat ditemukan bahwa penggunaan bahan ajar dan buku teks dalam pembelajaran sangat dominan bila dibandingkan dengan sumber belajar seperti perpustakaan, laboratorium, studi lapangan, slide, internet, komputer, dan lainnya. Walaupun begitu, pada masa sekarang penggunaan komputer dalam pembelajaran sudah menunjukkan adanya peningkatan yang berarti.

Pada penelitian ini sumber pembelajaran yang digunakan yaitu sumber pembelajaran yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) berupa pemanfaatan situs megalitikum Gunung Padang. Situs megalitikum Gunung Padang merupakan situs prasejarah peninggalan kebudayaan megalitikum di Jawa Barat yang berlokasi di perbatasan Dusun Gunung Padang dan Panggulan, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Keberadaan situs megalitikum Gunung Padang seharusnya dapat memberikan peluang bagi warga dan masyarakat terutama peserta didik untuk lebih menambah pengetahuan terutama mengenai literasi sejarah terkait materi dalam pembelajaran IPS. Pada dasarnya literasi sejarah merupakan suatu kemampuan yang penting dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran IPS. Sesuai dengan perkembangan jaman literasi memiliki arti yang sangat luas, dalam hal ini literasi bisa dikatakan melek teknologi, politik, berpikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Ahonen (2005, hlm. 1) mengungkapkan *historical literacy* adalah kemahiran dalam membaca dan mendiskusikan sejarah, jika seseorang mampu mempertanyakan bukti dan penjelasan sejarah, maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah. Dalam pengembangan literasi sejarah, seseorang dituntut untuk banyak berinteraksi dengan bukti sejarah yang merupakan sumber pengetahuan sejarah akurat.

2

**YUSUF MUSTOFA, 2018**  
**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG SEBAGAI**  
**SUMBER PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI**  
**SEJARAH PESERTA DIDIK (Penelitian Naturalistik di SMP PGRI**  
**Warungkondang Kabupaten Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Literasi sejarah memungkinkan peserta didik untuk mandiri dalam membangun interpretasi dari masa lalu berdasarkan bukti sejarah. Hal ini sangat mendukung pembelajaran IPS yang bersifat empiris dan menuntut peserta didik untuk memastikan kebenarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Charles Saignobors (Tamburaka, 1999, hlm. 18) yaitu sejarah bukanlah suatu ilmu saja melainkan suatu metode untuk memastikan fakta. Kelompok pengetahuan yang bersifat metodis hanya dapat diperoleh melalui pengalaman. Salah satu cara untuk mengembangkan literasi sejarah peserta didik terutama dalam pembelajaran IPS di sekolah adalah dengan memanfaatkan benda-benda dan tempat-tempat bersejarah yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik, karena pembelajaran sejarah di sekolah sering kali kurang menarik bahkan terkesan membosankan. Untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pelajaran IPS adalah dengan menciptakan pola pembelajaran IPS terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran IPS memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan ranah kedaerahan dengan menggali lebih dalam tentang masa lalu di daerahnya, dan medium tersebut adalah salah satunya yaitu situs sejarah (Wasino, 2009 hlm. 5).

Situs sejarah dalam kaitannya dengan peninggalan sejarah atau sebagai warisan budaya yang disebut dengan situs cagar budaya adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya, dan atau struktur cagar budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu (Zahroh, 2012, hlm. 3). Fungsi situs adalah sebagai referensi bagi generasi demi generasi dalam memahami nilai-nilai sejarah terkait manusia yang terjadi terkait persoalan politik, sosial, dan budaya. Dalam konteks tersebut situs-situs bersejarah merupakan tanda yang secara semiotik dan faktual dapat dibaca untuk mengenali sebuah sejarah. Pemanfaatan situs sejarah dapat memberikan pengalaman yang tidak peserta didik temukan di dalam kelas. Mereka dapat melihat secara langsung benda-benda bersejarah dan bentuk-bentuk bangunan pada zaman dahulu, pengalaman-pengalaman tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik dalam belajar.

Namun pada kenyataannya dilapangan, masih banyak peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi sejarah yang baik. Kondisi ini sangat disayangkan, dimana pengembangan literasi sejarah sangat penting dalam kegiatan pembelajaran IPS. Hal ini sejalan dengan temuan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak peserta didik yang tidak mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan situs megalitikum Gunung Padang secara menyeluruh. Seperti halnya asal mula berdirinya situs megalitikum Gunung Padang, kemudian mereka juga tidak mengetahui struktur teras-teras/bagian dari Gunung Padang. Selain itu, tidak mengetahui mengenai peninggalan-peninggalan manusia pada zaman dahulu yang ada di situs tersebut. Pada dasarnya, peserta didik sudah pernah bahkan sering kali mengunjungi lokasi situs tersebut dengan tujuan berwisata tanpa mengetahui nilai-nilai kesejarahan kesejarahannya. Selain itu ada permasalahan lain yang muncul yang berkaitan dengan kelestarian dari situs megalitikum Gunung Padang itu sendiri, yaitu banyaknya vandalisme yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, terdapat coretan-coretan tangan jahil pada batu-batu yang ada pada situs tersebut. Padahal batu-batu tersebut merupakan benda dari peninggalan-peninggalan manusia zaman dahulu yang hidup didaerah tersebut dan memiliki nilai-nilai tersendiri yang sudah sepatutnya harus kita jaga dan kita lestarikan. Kemudian banyak ditemukan sampah yang berserakan diatas teras-teras dari situs megalitikum Gunung Padang tersebut, seolah-olah tidak peduli dengan alam yang ada disana.

Hal tersebut merupakan salah satu potensi untuk dikembangkannya kemampuan literasi sejarah peserta didik, salah satu caranya yaitu dengan peserta didik mendatangi situs tersebut lalu mereka melakukan *selfie* atau swafoto diatas teras-teras batu yang ada di situs megalitikum Gunung Padang, yang kemudian mengunggahnya ke media sosial untuk mempromosikan situs megalitikum Gunung Padang dengan *caption* ajakan untuk peduli terhadap keberadaan dan kelestarian situs sejarah yang merupakan sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat. Selanjutnya mereka memberi pemaparan dengan menggunakan bahasanya sendiri berdasarkan kemampuan literasi sejarah yang mereka dapatkan dalam pembelajaran IPS. Pada hakikatnya *selfie*

4

**YUSUF MUSTOFA, 2018**

**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SEJARAH PESERTA DIDIK (Penelitian Naturalistik di SMP PGRI Warungkondang Kabupaten Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

itu merupakan bentuk lain narsisme yang dimanfaatkan oleh kapitalisme sebagai komoditas (Supriatna, 2017, hlm 31). Dengan peserta didik melakukan *selfie* atau swafoto di situs megalitikum Gunung Padang dan mengunggahnya ke media sosial, sehingga banyak orang yang akan mengenal dan mengetahui nilai-nilai kesejarahan, potensi-potensi yang terdapat pada situs megalitikum Gunung Padang.

Pemaparan diatas merupakan hal yang mendorong peneliti untuk mengkaji tentang pemanfaatan situs sejarah khususnya situs megalitikum Gunung Padang sebagai sumber maupun media pembelajaran di bidang pendidikan, mengingat banyak lembaga pendidikan tersebar di sekitar wilayah tersebut mulai dari tingkat SD, SMP dan SMA. Lokasinya yang mudah ditempuh dan keberadaannya yang masih dilestarikan, sehingga masih terjaga dengan baik, membuat suasana situs megalitikum Gunung Padang menyenangkan untuk dijadikan sumber pembelajaran. Selain itu, berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa situs sejarah mendukung pengembangan literasi sejarah karena keberadaannya mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran berkaitan dengan sejarah. Tujuan dikembangkannya literasi sejarah dengan menggunakan situs megalitikum Gunung Padang ini yaitu diharapkan peserta didik mempunyai sikap peduli terhadap keberadaannya situs tersebut dan mampu untuk memelihara, melestarikan, dan menjaganya. Faktor lain yang menjadi latar belakang dijadikannya situs megalitikum Gunung Padang sebagai sumber pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat mempromosikan ke halayak ramai mengenai nilai-nilai kesejarahan yang terdapat pada situs megalitikum Gunung Padang tersebut.

Berangkat dari kondisi dilapangan serta data pendukung yang telah peneliti paparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi pokok bahasan dalam penelitian tesis, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pemanfaatan Situs Megalitikum Gunung Padang Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Dalam Mengembangkan Literasi Sejarah Peserta Didik (Penelitian Naturalistik di SMP PGRI Warungkondang Kabupaten Cianjur)”**.

5

**YUSUF MUSTOFA, 2018**

**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SEJARAH PESERTA DIDIK (Penelitian Naturalistik di SMP PGRI Warungkondang Kabupaten Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan lebih lanjut dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik situs megalitikum Gunung Padang sebagai sumber pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik?
- 2) Bagaimana pemanfaatan situs megalitikum Gunung Padang sebagai sumber pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik?
- 3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs megalitikum Gunung Padang?
- 4) Kendala apakah yang dihadapi dalam memanfaatkan situs megalitikum Gunung Padang sebagai sumber pembelajaran IPS?

## 1.3. Klarifikasi Konsep

Klarifikasi konsep dalam penelitian ini terdiri dari : situs sejarah, dan literasi sejarah. Pertama, Situs sejarah dalam kaitannya sebagai warisan budaya yang disebut dengan situs cagar budaya adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan atau struktur cagar budaya dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu” (UU No 11 Tahun 2010 pasal 9 ayat 1 dan 2). Situs sejarah dalam penelitian ini adalah situs purba yang secara administratif terletak di perbatasan Dusun Gunung padang dan Panggulan, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Lokasi dapat dicapai 20 kilometer dari persimpangan kota kecamatan Warungkondang, dijalan antara Kota Kabupaten Cianjur dan Sukabumi. Luas kompleks utamanya kurang lebih 900 m<sup>2</sup>, terletak pada ketinggian 885 mdpl, dan areal situs ini sekitar 3 ha, menjadikannya sebagai kompleks punden berundak terbesar di Asia Tenggara (Ramadina, 2013, hlm. 52).

Kedua, Literasi sejarah adalah suatu kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam membaca dan mendiskusikan bukti

6

**YUSUF MUSTOFA, 2018**

**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI SEJARAH PESERTA DIDIK (Penelitian Naturalistik di SMP PGRI Warungkondang Kabupaten Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sejarah. Jika seseorang mampu mempertanyakan tentang bukti dan penjelasan sejarah maka orang tersebut dianggap telah memahami konsep-konsep dasar sejarah dan telah menjadi pembaca sejarah yang kritis (Ahonan, 2005, hlm. 1).

Adapun dimensi literasi sejarah sebagai elemen kunci dari tahap pengembangan literasi sejarah rumusan Taylor dan Young (2003, hlm. 32), antara lain:

- 1) Peristiwa sejarah (*Event of the past*) :  
Kemampuan peserta didik dalam mengetahui dan memahami peristiwa sejarah, menggunakan pengetahuan sebelumnya, dan menyadari pentingnya peristiwa yang berbeda.
- 2) Narasi dari masa lalu (*Narratives of the past*):  
Kemampuan peserta didik dalam memahami bentuk perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu, memahami berbagai narasi dan menyikapinya dengan keterbukaan.
- 3) Keterampilan Penelitian (*Research Skills*):  
Kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan bukti (artefak, dokumen dan gambar) dan asal dari isu-isu.
- 4) Bahasa sejarah (*The language of history*):  
Kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa sejarah.
- 5) Konsep Sejarah (*Historical Concepts*):  
Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sejarah seperti penyebab dan motivasi.
- 6) Pemahaman TIK (*ICT Understandings*):  
Kemampuan peserta didik dalam menggunakan, memahami dan mengevaluasi sumber sejarah (arsip virtual) berbasis TIK.
- 7) Membuat koneksi/kaitan (*Making Connections*):  
Kemampuan peserta didik dalam menghubungkan masa lalu dengan dirinya dan dunia saat ini.
- 8) Perdebatan dan pertentangan (*Contention and Contestability*):  
Kemampuan peserta didik dalam memahami “aturan” dan tempat publik, perdebatan sejarah secara professional.
- 9) Representasi ekspresi (*Representational Expression*):

Kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu.

10) Penilaian moral sejarah (*Moral Judgement's in History*):

Kemampuan peserta didik dalam memahami isu-isu moral dan etika dalam penjelasan sejarah.

11) Penerapan sains dalam sejarah (*Applied Science in History*):

Kemampuan peserta didik dalam memahami penggunaan dan nilai keahlian ilmiah dan teknologi, metode dalam menyelidiki masa lalu, seperti analisis DNA atau tes gas kromatografi.

12) Penjelasan Sejarah (*Historical Explanation*):

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan penalaran, sintesis dan interpretasi sejarah untuk menjelaskan masa lalu. Pemahaman histori tidak lengkap tanpa penjelasan.

Dari paparan beberapa dimensi literasi sejarah diatas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu : Pertama, peristiwa sejarah (*Even of the Past*) yaitu dimana kemampuan peserta didik dalam mengetahui dan memahami peristiwa sejarah, menggunakan pengetahuan sebelumnya, dan menyadari pentingnya peristiwa yang berbeda, kedua, keterampilan penelitian (*Reseach Skill*) yaitu kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan, menganalisis dan menggunakan bukti (artefak, dokumen dan gambar) dan asal dari isu-isu. Dalam keterampilan ini peserta didik diikutsertakan dalam kegiatan menilai bukti sejarah terkait keaslian relevansi, koherensi, kredibilitas dan keandalan bukti tersebut. Kegiatan penelitian memungkinkan peserta didik mengembangkan pemikiran historis dan pemahaman dengan a). Menciptakan Kronologi, b). Menjelaskan sejarah melalui narasi, c) Membangun cerita dari masa lalu, d). Menguji keandalan sumber. Ketiga, konsep sejarah (*Historical Concepts*) yaitu dimana peserta didik dituntut untuk mampu memiliki kemampuan dalam memahami konsep-konsep sejarah yang ada dalam materi pembelajaran IPS. Keempat, representasi ekspresi (*Representational Expression*), yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan kreativitas dalam merepresentasikan masa lalu.

Hal ini didasarkan pada perkembangan kognitif dari Jean Piaget (Mukhlisah, 2015, hlm. 129) yaitu tahap operasional formal.



Tahap ini merupakan periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget, proses operasional formal mulai dialami anak dalam usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Pencapaian utama dalam tahap operasi formal yaitu pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan, masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimen sistematis. Selain itu, karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti bukti logis, dan nilai. Pada tahap ini, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan. Seorang remaja pada tahap ini sudah mempunyai ekuilibrium yang tinggi, sehingga ia dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Remaja dapat berfikir fleksibel karena dapat melihat semua unsur dan kemungkinan yang ada dan remaja dapat berfikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan secara umum adalah untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan literasi sejarah melalui pemanfaatan situs megalitikum Gunung Padang oleh guru di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendapatkan gambaran tentang karakteristik situs megalitikum Gunung Padang sebagai sumber pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik.
- 2) Mendapatkan gambaran tentang pemanfaatan situs megalitikum Gunung Padang sebagai sumber pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik.
- 3) Mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik dengan memanfaatkan situs megalitikum Gunung Padang.
- 4) Mendapatkan gambaran tentang kendala apakah yang dihadapi dalam memanfaatkan situs megalitikum Gunung Padang sebagai sumber pembelajaran IPS.

9

**YUSUF MUSTOFA, 2018**

**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIKUM GUNUNG PADANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS DALAM MENGENGEMBANGKAN LITERASI SEJARAH PESERTA DIDIK (Penelitian Naturalistik di SMP PGRI Warungkondang Kabupaten Cianjur)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu diantaranya :

- 1) Manfaat Teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah mengenai pengembangan literasi sejarah peserta didik melalui pembelajaran IPS dengan memanfaatkan situs sejarah.
  - b) Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai pemanfaatan situs megalitikum Gunung Padang dalam mengembangkan literasi sejarah peserta didik.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran IPS dan tujuan pembelajarannya.
  - b) Memotivasi peserta didik, guru, masyarakat bahkan pemerintah untuk terus memanfaatkan situs megalitikum Gunung Padang sebagai upaya pelestarian dan penjagaan lokasi situs agar selalu hidup dan memberikan makna.